

Penggunaan Soal HOTS Ekonomi Berbasis CBT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMAN 2 Ulubelu

HERI SUPRANOTO

SMAN 2 Ulubelu Tanggamus, Lampung, Indonesia

Email: herisupranoto1811@gmail.com

Diterima: 02 March 2021. Revisi: 23 April 2021. Diterbitkan: 10 Mei 2021

ABSTRACT

This study aims to improve learning outcomes for class XII student of SMAN 2 Ulubelu economics subjects. The research was conducted in the form of classroom action research (Classroom Action Research). The method used is classroom action research which is directly implemented by the teacher in the form of a teaching and learning process in the classroom, that is, by taking actions that can improve student learning outcomes. In an implementation, the research was conducted in 2 cycles. Based on the analysis of the research results found that student learning outcomes using CBT-Based Economic HOTS Questions have increased. In the learning result data in the first cycle, the lowest value was 32, while in the second cycle, it was 68. The average value for Cycle I of 78.67, while in Cycle II, it was 88. As the highest score for Cycle I and for Cycle II both equal to 100. Means it can be concluded that Use of CBT-Based Economic HOTS Questions affects student learning outcomes in economics Class XII student of SMAN 2 Ulubelu.

Keywords: Question Economic HOTS, CBT, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII SMAN 2 Ulubelu mata pelajaran ekonomi. Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang langsung dilaksanakan oleh guru dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas, yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Berdasarkan analisa hasil penelitian didapatkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan Soal HOTS Ekonomi Berbasis CBT mengalami peningkatan. Data hasil belajar Siklus I untuk nilai terendah sebesar 32, sedangkan pada Siklus II yaitu 68. Adapaun untuk nilai rata-rata untuk Siklus I sebesar 78,67 sedangkan pada Siklus II yaitu 88. Sedangkan untuk nilai tertinggi untuk Siklus I dan untuk Siklus II sama-sama sebesar 100. Berarti dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Soal HOTS Ekonomi Berbasis CBT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi Siswa Kelas XII SMAN 2 Ulubelu

kata kunci: Soal HOTS Ekonomi, CBT, hasil belajar.

1. Pendahuluan

Pembelajaran ekonomi tidak hanya sekedar menghafal materi, memahami konsep, dan transfer ilmu dari guru kepada siswa. Namun pembelajaran ekonomi harus memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir siswa seperti kemampuan menalar, karena ilmu ekonomi sangat terkait dengan kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan *assessment framework* dalam TIMSS 2011 bahwa pengembangan dimensi kognitif mencakup tiga ranah kemampuan yaitu pengetahuan (*knowing*), penerapan (*applying*), dan penalaran (*reasoning*). Kemampuan penalaran merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill / HOTS*) yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh Siswa. Dengan demikian pembelajaran harus mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi Siswa sehingga menumbuhkan daya nalar yang baik.

Jelas bahwa salah satu tujuan pembelajaran ekonomi adalah agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran ekonomi. Tetapi dalam pembelajaran ekonomi yang dilakukan disekolah saat ini masih banyak siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif rendah. Dalam

pembelajaran seringkali siswa mengalami kesulitan dan tidak mampu memecahkan suatu permasalahan ekonomi. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Jika guru memberikan soal yang berbentuk pemecahan masalah dan kritis kepada siswa, sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan soal tersebut, siswa terlihat kebingungan dalam memahami soal.

Seorang pendidik hendaknya mampu menemukan cara yang dapat meminimalisir permasalahan yang dialami peserta didiknya, agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Banyak buku yang menyajikan materi dengan mengajak peserta didik belajar aktif, sajian konsep sangat sistematis, tetapi sering diakhiri soal evaluasi yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Melatih peserta didik untuk terampil ini dapat dilakukan guru dengan cara memberikan soal-soal yang sifatnya mengajak peserta didik berpikir dalam level analisis, evaluasi dan mengkreasi. Namun pengalaman selama ini, pemberian soal evaluasi kurang efektif jika dilakukan tanpa ada variasinya, apalagi jika soal tersebut mempunyai tingkat kemampuan C4 ke atas atau soal HOTS. Siswa merasa jenuh apabila soal diberikan dengan monoton.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siswa kelas XII IPS SMAN Ulu Belu Tanggamus, soal-soal yang digunakan masih menggunakan level kognitif yang rendah, yaitu level C1, C2 dan C4. Padahal diindikator yang ada sudah sampai pada taraf analisis dan kreasi yang berarti bahwa indikator tersebut berada pada level kognitif C4, C5 dan C6 atau lebih dikenal dengan soal HOTS. Selain itu tuntutan kurikulum 2013 yang mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi yang salah satunya dapat dicapai jika soal yang diselesaikan juga berada pada level yang tinggi juga. Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa, terlihat bahwa siswa semua siswa sudah menggunakan HP dan sebagian mempunyai laptop, namun demikian, pemanfaatan yang dilakukan masih kurang tepat. Siswa lebih senang menggunakan HP dan laptopnya untuk bermain game atau hanya sekedar membuka media sosial yang dimilikinya. Berdasarkan gejala-gejala tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dan pembaharuan dalam kegiatan belajar. Salah satu alternatif perbaikannya yaitu dengan memberikan soal-soal *Higher Order Thinking skill (HOTS)* yang berbasis ular tangga. Pemberian soal yang biasanya dilakukan dengan konvensional, dapat dilakukan melalui media elektronik berupa HP atau laptop. Penggunaan ular tangga juga merupakan upaya untuk membudayakan siswa agar memanfaatkan teknologi dengan baik. ular tangga merupakan salah satu media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif, kreatif dan memotivasi peserta didik untuk tertarik dalam pembelajaran. Pengembangan ular tangga berbasis *Ispring Suite* ini dilengkapi soal-soal HOTS yang harus dijawab peserta didik, sehingga peserta didik bisa belajar sambil menggunakan IT dan bermain dengan menyenangkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

HOTS sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas & Thorne (2009) adalah keterampilan berfikir yang lebih daripada sekedar menghafalkan fakta atau konsep. HOTS mengharuskan peserta didik melakukan sesuatu atas fakta-fakta tersebut. Peserta didik harus memahaminya, menganalisis satu sama lainnya, mengkatégorikan, memanipulasi, menciptakan cara-cara baru secara kreatif dan menerapkannya dalam mencari solusi terhadap persoalan-persoalan baru. Lebih jauh, King, Goodson, & Rohani (1998) menjelaskan bahwa "HOTS melibatkan beragam penerapan proses berfikir dalam situasi-situasi kompleks dan terdiri dari banyak variable yaitu termasuk berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berfikir kreatif." Menurut Saputra (2015: 33). *Higher Order of Thinking Skill (HOTS)* adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu **analisis** yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; **evaluasi** merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan **mengkreasi** merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide. Kemampuan-kemampuan ini merupakan kemampuan berpikir level atas pada taksonomi Bloom yang terbaru hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl. HOTS sebagai *critical thinking* didefinisikan sebagai keterampilan memberikan keputusan (*judgment*) menggunakan alasan yang logis dan ilmiah. Ini mencakup berfikir kritis dan metakognitif. HOTS sebagai problem solving didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah yang bersifat *ill structured*. Ini mencakup problem solving itu sendiri (Brookhart, 2010). Berdasarkan

pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa HOTS yang dimaksud disini mencakup keterampilan menganalisa (analyzing), mengevaluasi (evaluating), mencipta (creating), berfikir kritis (critical thinking) dan penyelesaian masalah (problem solving).

Brookhart (2010) memaparkan jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas, yaitu terdiri dari tiga kategori: HOTS sebagai transfer, HOTS sebagai critical thinking, dan HOTS sebagai problem solving. HOTS sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks yang baru. Baru disini diartikan sebagai sesuatu yang belum diajarkan sebelumnya. HOTS sebagai transfer mencakup analyzing, evaluating, creating, berfikir kreatif, berfikir logis dengan dirangkum menjadi menganalisa, mengevaluasi dan mencipta, sedangkan dua keterampilan lainnya sudah termasuk di dalamnya. Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* atau berpikir tingkat tinggi adalah konsep reformasi pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran taksonomi (seperti Bloom). Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, misalnya berpikir tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, dan evaluasi. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan diberikannya soal HOTS kepada Siswa adalah agar Siswa dapat menganalisa, mengevaluasi dan mencipta

Menurut Anderson dan Krathwohl, 2002 “indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang disebut *Higher Order Thinking (HOT)* meliputi menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi.” Ormrod (2003) mengatakan metakognisi, problem solving dan berfikir kritis adalah bagian dari HOTS. Sedangkan dalam taksonomi Bloom hasil revisi Anderson & Krathwohl (Moore & Stanley, 2010), HOTS dispesifikkan ke dalam tiga dimensi berfikir yang terdiri dari Analyzing, evaluating dan Creating. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) meliputi aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menganalisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif, serta mengevaluasi data. Berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk menggunakan struktur berpikir yang rumit sehingga memunculkan de yang baru dan orisinil. Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan suatu masalah (Gunawan, 2003: 177-179). Soal HOTS merupakan soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi. Menurut Arnelis (2014: 19) tingkatan yang dibuat oleh guru adalah sebagai berikut.1) Soal Pengetahuan (C1). Ini tingkatan paling rendah. Soal ini dibuat untuk menguji kemampuan Siswa dalam mengingat kembali materi yang pernah dipelajari. Soal-soal seperti ini termasuk klasifikasi mudah. 2) Soal Pemahaman (C2). Untuk menjawab soal ini, Siswa harus memahami materi bukan sekadar hafal. Soal ini banyak ditemukan dalam UN. Latihan yang banyak diperlukan untuk menjawab soal ini. Soal-soal seperti ini masuk klasifikasi sedang. 3) Soal Penerapan (C3). Pada tingkatan ini, Siswa dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep yang pernah dipelajari. Sama seperti soal pemahaman, diperlukan latihan yang banyak dan soal-soal ini termasuk klasifikasi sedang. 4) Soal Analisis (C4). Ini soal klasifikasi sulit. Soal ini menuntut Siswa untuk melakukan analisis sebelum memilih jawaban. Jika analisis Siswa benar, maka pasti jawabannya benar pun juga sebaliknya. Siswa harus teliti saat mengerjakan soal semacam ini. Soal-soal analisis biasanya berupa tabel, grafik, gambar, bagan, atau wacana. 5) Soal Sintesis (C5). Untuk menyelesaikan soal ini, Siswa harus berpikir lebih keras. Sama seperti soal analisis, soal ini umumnya berupa tabel, gambar, bagan, atau wacana dan termasuk soal klasifikasi sulit. Dari kelima tingkatan di atas, soal C4 dan C5 memerlukan proses berpikir lebih kritis. Soal C4 dan C5 inilah yang dapat digolongkan sebagai *higher order thinking skill*. Pembiasaan sangat dibutuhkan oleh para Siswa dalam menghadapi soal semacam ini. Devi (2013: 9) menyatakan ada beberapa pedoman para penulis soal untuk menuliskan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemudian, agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber/bahan bacaan sebagai informasi seperti: teks bacaan, paragraf, teks drama, penggalan novel/cerita/dongeng, puisi, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau rekaman suara.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dibedakan menjadi empat bagian, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah dan membuat keputusan. Dalam IPS proses berpikir tingkat tinggi yang sering digunakan adalah berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting pada saat ini, karena pada saat ini selain hasil IPTEK yang dapat digunakan, ternyata perkembangan IPTEK juga menimbulkan beberapa dampak yang menjadi masalah bagi manusia dan lingkungannya. Peneliti dibidang pendidikan menjelaskan bahwa belajar berpikir kritis tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga belajar bagaimana cara menghubungkan kemampuan berpikir kritis secara

efektif yang ada di dalamnya. Maksudnya setiap keterampilan berpikir kritis dalam aplikasinya untuk menyelesaikan masalah saling berkaitan satu sama lain. Keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok yaitu; 1). Kemampuan memberikan penjelasan secara sederhana terdiri dari keterampilan memberikan pertanyaan, menganalisis argumen dan keterampilan menjawab pertanyaan. 2). Kemampuan membangun keterampilan dasar terdiri dari menyesuaikan argumen dengan sumber yang ada, mengamati dan melaporkan hasil observasi. 3). Kemampuan menyimpulkan terdiri dari keterampilan menarik kesimpulan, melaksanakan generalisasi dan melakukan evaluasi. 4). Kemampuan membuat penjelasan lanjut contohnya membuat istilah dan membuat definisi. 5). Kemampuan menggunakan strategi dan taktik contohnya menetapkan suatu tindakan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan berpikir kritis peserta didik juga dapat dilatih melalui pemberian masalah dalam bentuk soal yang bervariasi. (Prayugo, 2012) Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dijelaskan kembali bahwa sebuah soal dikatakan bertipe HOTS apabila soal tersebut sudah masuk ke dalam level kemampuan C4 dan C5 dengan indikatornya yaitu menganalisis dan mengkreasikan.

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik akan menghasilkan: kemahiran peserta didik dalam strategi pemecahan masalah menjadi baik, tingkat keyakinan peserta didik dalam matematika meningkat, dan prestasi belajar peserta didik pada masalah non-rutin yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi meningkat (Butkowski, *et al.*, 1994). Thomas dan Thorne (Widodo, 2013) menyatakan bahwa bahwa HOTS dapat dipelajari, HOTS dapat diajarkan pada murid, dengan HOTS keterampilan dan karakter Siswa dapat ditingkatkan. Selanjutnya dikatakan bahwa ada perbedaan hasil pembelajaran yang cenderung hapalan dan pembelajaran HOTS yang menggunakan pemikiran tingkat tinggi. Mc Loughlin and Luca (Widodo, 2013) menyatakan bahwa *HOT means the capacity to go beyond the information given, to adopt a critical stance, to evaluate, to have metacognitive awareness and problem solving capacities*. Dikatakan pula bahwa dengan HOTS Siswa menjadi pemikir yang mandiri, argument yang dikemukakan Siswa dapat merupakan petunjuk kualitas kemampuan Siswa. Penggunaan HOTS sebagai salah satu pendekatan pembelajaran menghasilkan aktivitas belajar yang produktif khususnya dalam interaksi *socio-cognitive*, misalnya dalam hal: (1) memberi dan menerima bantuan; (2) mengubah dan melengkapi sumber informasi; (3) mengelaborasi dan menjelaskan konsep; (4) berbagi pengetahuan dengan teman; (5) saling memberi dan menerima balikan; (6) menyelesaikan tugas dalam bentuk kolaboratif, dan (7) berkontribusi dalam menghadapi tantangan.

B. CBT (*Computer Based Test*)

Menurut Suprananto sebagaimana dikutip oleh Adi Pratomo dan Ronny Mantala, "*Computer Based Test*" adalah sistem ujian menggunakan peralatan komputer sebagai media penyajian soal maupun jawaban dimana pelaksanaan ujian tersebut juga dilaksanakan secara langsung". Adapun keunggulan, dan manfaat dari CBT adalah seperti yang dikutip dari beberapa sumber yaitu: Kuswari. (2006), mengatakan bahwa Pada dasarnya pelaksanaan *Computer Based Test* (CBT) sama halnya dengan proses pembelajaran menggunakan komputer. CBT dapat dilaksanakan dalam laboratorium komputer yang telah terkoneksi dengan jaringan dan sistemnya. Pelaksanaan CBT ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya: keotentikan peserta tes, bank soal, dan sistem CBT itu sendiri. Keunggulan CBT diantaranya adalah diijinkannya mengerjakan tes pada saat yang tepat bagi peserta, mengurangi waktu untuk pekerjaan penilaian tes dan membuat laporan tertulis, menghilangkan pekerjaan logistik seperti mendistribusikan dan menyimpan tes menggunakan kertas, serta peserta tes dapat langsung mengetahui hasil.

Martin, (2008), menjelaskan bahwa: Instrumen tes berbasis komputer merupakan alat yang sangat menjanjikan untuk pengukuran pendidikan. Instrumen ini menawarkan potensi yang tinggi serta nilai tambah dibandingkan dengan tes kertas dan pensil. Oleh karena itu, guru harus dapat memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini untuk melakukan tes berbasis komputer. Sedangkan Varank, *et. al.* (2014) mengatakan bahwa "Siswa dengan menggunakan tes berbasis komputer memiliki pengalaman positif terhadap kinerja belajar mereka, memiliki persepsi yang tinggi, mudah dalam penggunaan sistem serta dapat menghemat waktu." Pendapat lain format tes yang masih bersifat konvensional ini memiliki beberapa masalah, salah satunya yaitu guru terkadang kurang teliti dalam proses penilaian sehingga terjadi kesalahan penilaian. Instrumen tes yang masih bersifat konvensional tentu saja kurang efektif, efisien, tidak menarik dan tidak up to date. Instrumen tes berbasis komputer merupakan alat yang sangat menjanjikan untuk pengukuran pendidikan. Instrumen ini menawarkan potensi yang tinggi serta nilai tambah dibandingkan dengan tes kertas dan pensil (Martin, 2008)

Adapun menurut (Yamu'alim, 2015) beberapa keuntungan menggunakan CBT sebagai berikut: a. Dapat dilaksanakan dimana saja selama ada perangkat yang dapat terkoneksi ke server b. Soal dapat diacak secara otomatis oleh sistem, sehingga dapat mengurangi kesempatan peserta ujian melakukan kecurangan c. Keamanan dan kerahasiaan soal ujian terjamin d. Mengurangi waktu untuk pekerjaan penilaian tes e. Menghilangkan pekerjaan logistik seperti mendistribusikan, menyimpan dan tes menggunakan kertas f. Peserta tes dapat langsung mengetahui hasil tes. Retnawati, H. (2015), mengatakan bahwa "Pada dasarnya, skor dari tes yang dilakukan dengan metode tulis (PPT) dan komputer (CBT) hampir sama. Dari penelitian yang dilakukannya, hasil yang didapatkan dari CBT dan PPT hampir sama bahkan hasil CBT cenderung lebih akurat daripada PPT"

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tes menggunakan CBT lebih baik dibandingkan dengan menggunakan kertas, diantaranya yaitu:

- 1) karena dengan menggunakan tes CBT keamanan soal lebih terjaga,
- 2) biaya lebih hemat karena tidak perlu kertas untuk print soal,
- 3) tampilan lebih menarik,
- 4) nilai siswa bisa langsung terlihat setelah selesai mengerjakan

C. Hasil belajar

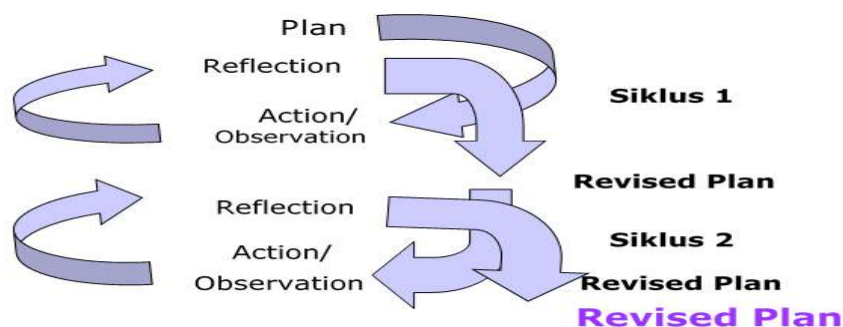
Hasil belajar menurut Kunandar (2013:62) diungkapkan bahwa: "Kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Adapun menurut Slameto (2010:2) hasil belajar adalah "Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri, sebagai perubahan dalam interaksi dengan lingkungan"

Menurut Karwono (2012:13) bahwa: "Ciri hasil belajar adalah perubahan, seseorang dikatakan sudah belajar apabila prilakunya menunjukkan perubahan, dari walnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak tidak trampil menjadi trampil. Jika perilaku seseorang tidak terjadi perubahan setelah belajar berarti sebenarnya proses belajar belum terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan perilaku yang positif atau negatif tergantung tujuan belajarnya". Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Maydiantoro: 2020). Menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi faktor non intelektual yaitu unsur-unsur keperibadian tertentu tentang sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri, emosional dan sebagainya. Sedangkan menurut Juhri (2013:107) menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh besar kecilnya faktor positif yang mendorong suksesnya siswa dalam mencapai hasil belajar, ditentukan oleh:

- a. Faktor internal seperti kecerdasan, belajar, sikap, fisik, dan emosi
- b. Faktor eksternal seperti lingkungan belajar, guru/dosen

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa, Supardi (2006). Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus.



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewins dalam (Pargito, 2011)

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Ulubelu tahun ajaran 2020/2021, sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Ulubelu. Instrument penelitian ini meliputi: 1) Soal test untuk mengungkap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode soal HOTS ekonomi berbasis CBT; 2) Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa hasil belajar siswa rendah; 3) Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan metode pemberian soal HOTS ekonomi berbasis CBT dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Setelah kegiatan belajar mengajar dengan metode pemberian soal HOTS ekonomi berbasis CBT, maka peneliti melakukan tes untuk mengukur sejauhmana tingkat hasil belajar siswa dalam memahami materi yang dibahas. Alat yang digunakan tes tertulis, dalam bentuk pilihan ganda. Setelah dianalisis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil tes akhir siklus I

Siklus	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal
I	32	100	78,67	11	21	63,63%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil belajar tes akhir siklus I diperoleh nilai rata-rata 78,68 Nilai terendah 32 nilai tertinggi 100, dengan jumlah siswa tuntas atau mendapat nilai diatas atau sama dengan 66 berjumlah 21 siswa dan siswa yang belum tuntas 11 siswa, ketuntasan klasikal sebesar 63,63 %. Pada akhir siklus I diperoleh keterangan bahwa hasil tes siklus satu siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Perbaikan terhadap keterampilan guru dalam penggunaan soal HOTS berbasis CBT dan aktivitas siswa ditingkatkan dalam melakukan pembelajaran dan evaluasi, maka diharapkan hasil belajar siswa meningkat, ketuntasan klasikal juga lebih baik.

Setelah kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan soal HOTS berbasis CBT, maka peneliti melakukan tes untuk mengukur sejauhmana tingkat hasil belajar siswa dalam memahami materi yang dibahas. Alat yang digunakan tes tertulis, dalam bentuk pilihan ganda.

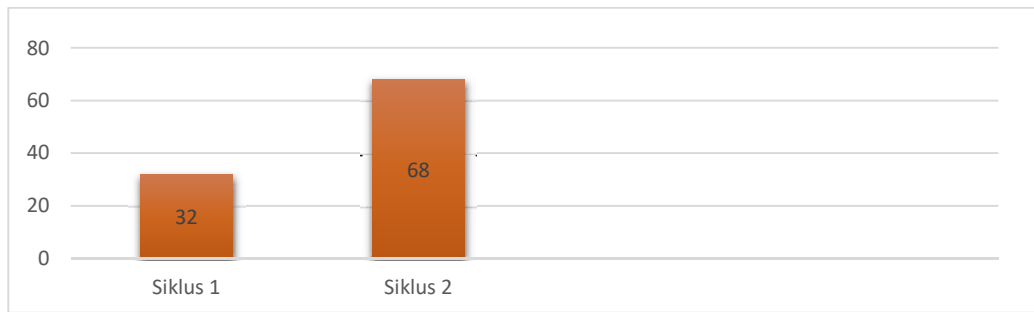
Tabel 2. Data hasil tes akhir siklus 2

Siklus	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-Rata	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas	Ketuntasan Klasikal
II	68	100	88,00	0	33	100%

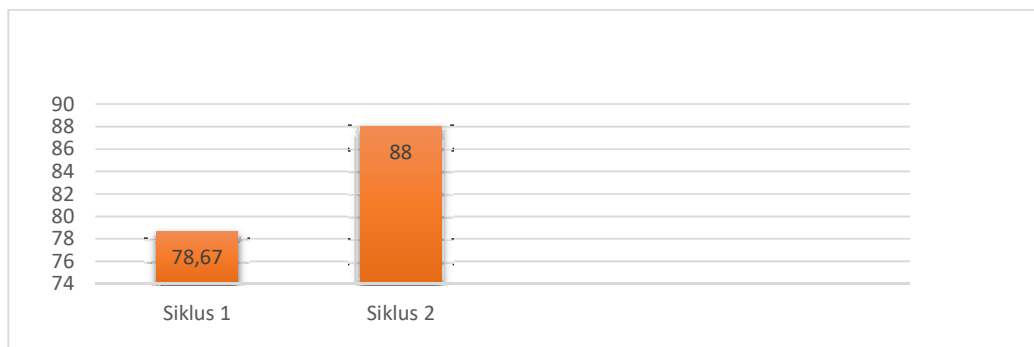
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil belajar tes akhir siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,00. Nilai terendah 68, nilai tertinggi 100, dengan jumlah siswa tuntas atau mendapat nilai diatas atau sama dengan 66 berjumlah 33 siswa dan semua siswa telah mencapai KKM, ketuntasan klasikal sebesar 100 %.

Tabel 3. Perubahan Hasil Tes

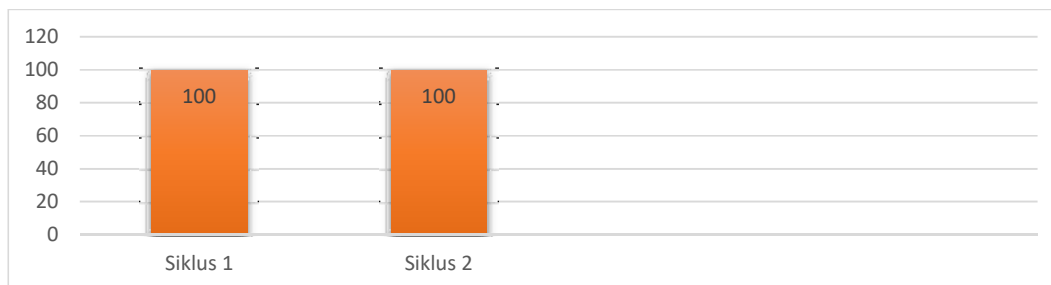
Nilai terendah		Nilai Rata-rata		Nilai Tertinggi	
Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
32	68	78,67	88,00	100	100



Gambar 2. Grafik Nilai terendah



Gambar 3. Grafik Nilai Rata-rata



Gambar 4. Grafik Nilai Tertinggi

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dan dianalisis, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. (dapat dilihat pada tabel 3). Pada Tabel 3, terlihat peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 78,67, sedangkan nilai terendah untuk siklus I adalah sebesar 32 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 63.63 %. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 88,00 dengan kategori baik, sedangkan nilai terendah untuk siklus II juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 68 dan nilai tertinggi adalah 100, dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 100 %. Dapat disimpulkan bahwa pada akhir pembelajaran penelitian ini tercapai ketuntasan belajar kelas siswa yaitu 100 % siswa tuntas belajar, dimana standar ketuntasan belajar di SMAN 2 Ulubelu adalah apabila rata-rata 75 % siswa mencapai nilai 60.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Penggunaan Soal HOTS Ekonomi Berbasis CBT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMAN 2 Ulubelu”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan analisa hasil penelitian didapatkan bahwa hasil belajar siswamenggunakan Soal HOTS Ekonomi Berbasis CBT mengalami peningkatan. Data hasil belajar Siklus I untuk nilai terendah sebesar 32, sedangkan pada Siklus II yaitu 68. Adapaun untuk nilai rata-rata untuk Siklus I sebesar 78,67 sedangkan pada Siklus II yaitu 88, sedangkan untuk nilai tertinggi untuk Siklus I dan untuk Siklus II sama-sama sebesar 100. Berarti dapatdisimpulkan bahwa Penggunaan Soal HOTS Ekonomi Berbasis CBT berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi Siswa Kelas XII SMAN 2 Ulubelu

Adapun saran dalam penelitian ini adalah seagai berikut. Peningkatan hasil belajar siswa tidak serta merta muncul karena dorongan dari diri sendiri. Diperlukan rangsangan dari luar agar aktifitas belajar siswa menjadi lebih baik. Salah satu pihak yang dapat membantu mendorong hasil belajar siswa dalam pembelajaran adala guru, yaitu melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan menarik, sehingga siswa sengan dan menikmati dalam pemelajaran. Tantangan yang akan dihadapi baik oleh siswa dan guru tentu akan lebih banyak lagi kedepanya seiring dengan materi-materi yang kana dipelajari kedepan. Oleh karena itu guru selaku ujung tombak dalam proses pembelajaran siswa, harus mempersiapkan meotde-metode khusus untuk agar aktifitas belajar siswa selalu baik, yang pada akhirnya dapat menignaktkan hasil belajar siswa.

6. REFERENSI

- Anderson dan Krathwohl. 2002. *Revisi Taksonomi Bloom*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi Pratomo, and Ronny Mantala, 2016, Pengembangan Aplikasi Ujian Berbasis Komputer Beserta Analisis Uji Guna Sistem Perangkat Lunaknya Menggunakan Metode SUMI (Software Usability Measurement Inventory), *Jurnal POSITIF*, Vol.2, No.1
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi.2006. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Prayugo. 2012. <http://\agusprayugo.wordpress.com/2012/03/11/higher-order-thinking-skill-hots-dalam-pembelajaran-ipa/feed/>. Diakses pada 11 Februari 2017
- Butkowski, J., Corrigan, C., Nemeth, T., & Spen cer, L. (1994). *Improving student higher order thinking skills in mathematics. Theses, MathematicsEducation Research*. Saint Xavier University-IRI, Field-Based Master’s Program.
- Devi, P. K. (13 Mei 2012). *Pengembangan Soal “Higher Order Thinking Skill” dalam Pembelajaran IPA SMP/MTs*. Diambil tanggal 23 Juni 2013, dari <http://p4tkipa.net/data-jurnal/HOTS.Poppy.pdf>.
- Effendi Sofian.2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Gunawan, A. W. (2003). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- I. Varank, et. al. 2014. *Effectiveness of an Online Automated Evaluation and Feedback System in an Introductory Computer Literacy Course*. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education* (Vol. 10, No. 5: 395-404). EJMSTE, Ankara, Turkey: ISSN 1305-8223. www.ejmste.com
- Juhri. 2013. *Landasan & Wawasan Pendidikan*. Metro: Lestari.
- Karwono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- King, Goodson dan Rohani. (1998). *Higher order thinking skills*. [online]. Tersedia: http://www.cala.fsu.edu/files/higher_order_thinking_skills.pdf [diakses 5 Desember 2014]
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Martin, R. 2008. New Possibilities and Challenges for Assessment through the Use of Technology. *Journal JRC Scientific and Technical Reports*, pp 5-9
- Maydiantoro, Albet. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Upaya Meningkatkan Pemahaman Belajar. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 1(4), 99-111.

- Moore, D.T 2010. *Critical Thinking and Intelligence Analysis*. Washington: Diane Publishing
- Ormrod, JE. (2003). *Educational psychology: developing learners*. New Jersey, Person Education Inc.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen*: 2011. Bandar Lampung.
- Retnawati, H. (2015, October). The Comparison of Accuracy Scores on the Paper and Pencil Testing vs. Computer-Based Testing. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Sampurna, K. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya
- Saputra, Adi. 2015. *Pengembangan Butir Soal HOTS (Higher Order of Thinking Skill)*.file:///F:/Penelitian/Soal%20HOTS/Oase%20pembelajaran%20%20pengembangan%20butir%20soal%20HOTS %20(Higher%20Order%20of%20Thinking%20Skill).htm. (Diakses tanggal 15 Februari 2017)
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widodo, Tri Dkk. 2013. *Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Cakrawala Pendidikan Th. XXXII, No. 1: FMIPA Universitas Negeri Semarang (diakses tanggal 24 Januari 2017)
- Yamu'alim. 2015. Tes Berbasis Komputer (Computer Based Test) dalam Ujian Uji Kompetensi Kerja LSP PPT Migas. *Forum Teknologi*, 3, 46.